

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital

Marenda Adhi Septiya¹

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Septyamarenda@gmail.com

Abstrak

Peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini sangat penting karena masa *golden age* merupakan periode emas bagi pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak. Penelitian ini membahas urgensi, tantangan, serta strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber terkait pendidikan Islam, peran keluarga, serta perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama yang harus menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Di era digital, orang tua menghadapi tantangan berupa paparan konten negatif, kecanduan gawai, serta penetrasi budaya global. Namun, teknologi juga memberikan peluang besar melalui aplikasi Islami, media pembelajaran digital, dan platform edukasi interaktif. Oleh karena itu, literasi digital orang tua sangat diperlukan agar mereka mampu menjadi pengarah, pengawas, sekaligus teladan dalam pemanfaatan teknologi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangat ditentukan oleh sinergi antara bimbingan orang tua, dukungan lembaga pendidikan, serta penggunaan teknologi secara bijak untuk menumbuhkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: *Orang tua, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Digital.*

Abstract

The role of parents in Islamic education for early childhood is crucial, as the *golden age* represents a critical period for shaping children's character, morality, and spirituality. This study discusses the urgency, challenges, and strategies parents can employ in educating children in the digital era. The method used is a literature review by examining various sources related to Islamic education, family roles, and digital technology development. The findings reveal that parents bear the primary responsibility as the first educators to instill values of faith (*aqidah*), worship (*ibadah*), and morality (*akhlak*). In the digital era, parents face challenges such as exposure to negative content, gadget addiction, and the penetration of global culture. However, technology also provides great opportunities through Islamic applications, digital learning media, and interactive educational platforms. Therefore, digital literacy among parents is essential so they can act as guides, supervisors, and role models in utilizing technology. The study concludes that the success of Islamic education for early childhood in the digital era largely depends on the synergy between parental guidance, support from educational institutions, and the wise use of technology to foster a generation of Muslims who are faithful, well-mannered, and adaptive to modern challenges.

Keywords: Parents, Islamic Education, Early Childhood, Digital.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang dikenal dengan istilah *golden age*, yaitu periode emas ketika seluruh potensi anak berkembang sangat pesat baik secara kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual (Adwiah et al., 2024). Pada masa ini, pendidikan yang

diberikan akan sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak sejak usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang berperan utama dalam menjaga serta mengarahkan fitrah tersebut. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim)(al-Bukhari, 2010; al-Hajaj, 2010). Hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran fundamental dalam menjaga fitrah keislaman anak sekaligus mengarahkan tumbuh kembangnya sesuai dengan nilai-nilai Islam (al-Asqolany, 2010; al-Nawawi, 2010). Hal ini menegaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan Islam anak sejak awal kehidupannya.

Pendidikan Islam pada anak usia dini bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta kebiasaan-kebiasaan Islami yang akan melekat hingga dewasa (Hasni, 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya perlu ditanamkan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan Islam pada usia dini lebih bersifat pembiasaan dan keteladanan, yang menjadikan orang tua sebagai aktor utama dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Memasuki era digital, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan perangkat gawai, membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk anak usia dini. Anak-anak kini hidup di lingkungan yang sarat dengan informasi dan hiburan digital (Almahira, 2024). Jika dimanfaatkan dengan bijak, teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, termasuk untuk memperkenalkan ajaran Islam melalui aplikasi Al-Qur'an, cerita nabi interaktif, dan media edukasi Islami lainnya.

Namun, di balik potensi positif tersebut, era digital juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif, budaya global yang tidak sesuai dengan nilai Islam, hingga potensi kecanduan terhadap gawai (Ananda Giovany et al., 2024). Kondisi ini dapat melemahkan nilai-nilai akhlak dan mengganggu perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif orang tua untuk mengarahkan, mengawasi, sekaligus mendampingi anak dalam menggunakan media digital agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Dihniyah & Samsudin, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua tidak hanya sebatas pengawas, tetapi juga pendidik utama yang menanamkan nilai agama melalui pemanfaatan teknologi secara bijak. Orang tua dituntut memiliki literasi digital yang baik agar mampu memilih, menyaring, dan memanfaatkan konten yang sesuai untuk anak. Melalui literasi digital, orang tua dapat berperan aktif sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar Islami yang menyenangkan, kreatif, dan kontekstual dengan dunia digital anak.

Selain itu, orang tua perlu menanamkan sikap disiplin dan membangun pola penggunaan teknologi yang sehat sejak dini (Hk & Dewi, 2025). Misalnya dengan mengatur waktu penggunaan gawai, mendampingi anak saat mengakses media digital, serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi secara produktif. Dengan pola pendampingan semacam ini, anak belajar untuk memanfaatkan teknologi bukan sekadar untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar, terutama dalam memperdalam pemahaman agama Islam.

Era digital juga menuntut adanya kolaborasi antara orang tua dengan lembaga pendidikan formal (Diana & Azani, 2024). Pendidikan Islam anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara keluarga dan sekolah. Guru berperan dalam memberikan pembelajaran terstruktur, sementara orang tua melanjutkan penguatan nilai di rumah, khususnya dalam konteks pengawasan digital (Hukubun & Kasimbara, 2024). Dengan kerja sama yang harmonis, anak akan mendapatkan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, baik dalam aspek religiusitas maupun keterampilan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangatlah penting. Orang tua harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukasi dengan perlindungan anak dari pengaruh negatifnya. Dengan pendampingan, teladan, dan pengawasan yang tepat, teknologi digital justru dapat memperkuat pendidikan Islam anak, menumbuhkan akhlak mulia, serta membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel (Firmansyah et al., 2021; Fitrah, 2017). Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Siringoringo et al., 2025). Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber.

Analisis data model induktif adalah pendekatan analisis yang memulai prosesnya dari data spesifik di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pola, kategori, atau tema umum. Dalam model ini, peneliti tidak menggunakan kerangka teori yang kaku sejak awal, melainkan membiarkan data yang diperoleh membimbing arah analisis dan membentuk temuan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Mertens, 2009).

Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca dan ditelaah berulang kali untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pernyataan atau tindakan partisipan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (open coding), yaitu memberi label pada potongan data yang relevan tanpa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Peran Orang tua dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak, kepribadian, serta pemahaman agama anak sejak usia dini. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Bukhari, 2010;

al-Hajaj, 2010). Hadis tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua terhadap arah pendidikan anak, termasuk dalam aspek keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Peran orang tua dalam pendidikan Islam menjadi penting karena mereka adalah teladan utama yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya, sehingga sikap, tutur kata, dan kebiasaan orang tua akan tercermin dalam diri anak (Erzad, 2018). Dengan memberikan teladan yang baik seperti membiasakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia, orang tua sedang menanamkan nilai-nilai Islam secara konkret yang akan membentuk karakter anak.

Selain sebagai teladan, orang tua juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai dasar Islam, seperti tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Devi et al., 2025; Hidayat, 2020). Tanpa keterlibatan orang tua, anak akan kesulitan memahami esensi agama secara mendalam, karena sekolah atau lingkungan hanya bersifat pendukung, bukan sumber utama pendidikan keagamaan.

Pentingnya peran orang tua juga terlihat dalam pembiasaan ibadah sejak kecil (A. P. Amalia, 2024). Melatih anak shalat, berdoa sebelum melakukan aktivitas, serta bersyukur atas nikmat Allah akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. Pembiasaan ini tidak cukup hanya dengan perintah lisan, melainkan harus dilengkapi dengan praktik bersama, misalnya shalat berjamaah di rumah. Dengan demikian, anak belajar bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan dan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks akhlak, orang tua berperan menanamkan nilai moral Islami seperti jujur, sabar, hormat kepada orang tua, serta peduli terhadap sesama (Hk & Dewi, 2025; Khaerudin & Latipah, 2024). Pendidikan akhlak tidak bisa diajarkan melalui teori semata, tetapi melalui interaksi dan contoh nyata. Anak yang terbiasa mendapat perlakuan penuh kasih sayang, disiplin, dan keadilan dari orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pentingnya peran orang tua semakin nyata ketika anak menghadapi pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya, media, dan perkembangan teknologi. Dalam kondisi ini, orang tua menjadi pengarah yang memastikan anak tidak terjebak dalam perilaku menyimpang. Dengan memberikan pengawasan, pendampingan, serta komunikasi yang baik, orang tua dapat menguatkan kepribadian anak agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam meskipun berada dalam lingkungan yang beragam.

Selain memberikan teladan, orang tua juga berperan sebagai motivator dalam pendidikan Islam (Su'dadah, 2022). Mereka dapat menumbuhkan semangat belajar agama dengan memberikan penghargaan atas usaha anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mengaitkan nilai agama dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat anak tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa peran orang tua dalam pendidikan Islam anak sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Orang tua menjadi fondasi utama dalam menanamkan iman, ibadah, akhlak, serta ketahanan moral anak. Dengan keterlibatan aktif orang tua, anak tidak hanya tumbuh cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, sehingga siap menjadi generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam pun tidak lepas dari dampak transformasi ini. Jika dahulu pendidikan Islam lebih banyak dilakukan melalui tatap muka langsung di madrasah, pesantren, atau sekolah, kini proses tersebut semakin diperkaya dengan pemanfaatan teknologi digital (Bawden, 2001). Kehadiran era digital membuka peluang baru untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan mempercepat transformasi pendidikan Islam.

Salah satu keunggulan pendidikan Islam di era digital adalah kemudahan akses terhadap sumber ilmu pengetahuan. Melalui internet, siswa dan masyarakat dapat dengan mudah mempelajari tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah Islam, maupun materi keislaman lainnya dari berbagai platform digital (Abdulloh et al., 2024). Hal ini memungkinkan proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Digitalisasi juga mendorong lahirnya berbagai media pembelajaran Islam yang interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur tafsir, hadis dalam berbagai bahasa, video kajian keislaman, hingga permainan edukatif Islami untuk anak (Diana & Azani, 2024). Media digital ini menjadikan pendidikan Islam lebih mudah dipahami, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Dengan pendekatan visual dan interaktif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih efektif dan menyenangkan.

Namun demikian, pendidikan Islam di era digital juga menghadapi tantangan serius. Akses informasi yang sangat luas berpotensi membuka peluang bagi tersebarnya paham keagamaan yang menyimpang, hoaks keagamaan, atau bahkan konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi sangat penting agar peserta didik mampu memilih, menyaring, dan memverifikasi informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, peran guru dan pendidik Islam tetap tidak tergantikan. Meskipun teknologi digital dapat menghadirkan sumber belajar yang melimpah, pendidik berfungsi sebagai pembimbing yang memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Buairi & Kamalasari, 2025). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan teladan akhlak serta membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif (Hasan et al., 2023).

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam pendidikan Islam di era digital. Orang tua perlu mendampingi anak dalam menggunakan media digital, memilih aplikasi yang sesuai, serta membatasi akses pada konten yang berpotensi merusak moral dan akhlak (Syahid, 2020). Dengan bimbingan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana positif untuk memperkuat pendidikan Islam di rumah.

Di sisi lain, era digital juga menuntut lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam untuk beradaptasi (Abidin, 2020). Penggunaan sistem *learning management system* (LMS), kelas virtual, e-book keislaman, hingga integrasi kurikulum berbasis digital perlu ditingkatkan agar pembelajaran Islam lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan inovasi ini, pendidikan Islam akan tetap mampu bersaing di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital adalah peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas dan cara baru untuk menyampaikan nilai-nilai Islam

secara efektif, interaktif, dan menyenangkan. Namun, di sisi lain, diperlukan literasi digital, pendampingan orang tua, dan bimbingan guru agar pendidikan Islam tetap sesuai dengan akidah dan akhlak yang benar. Dengan sinergi tersebut, pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman modern.

Strategi Orang tua dalam Membimbing Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak berada dalam bimbingan orang tua yang membentuk pola pikir, karakter, dan kepribadiannya. Dalam Islam, tanggung jawab ini ditegaskan melalui firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan agar orang tua menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Dengan demikian, membimbing anak bukan hanya tugas sosial, tetapi juga amanah religius yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan (Lajnah Ulama al-Azhar, 2010).

Strategi pertama yang sangat penting adalah memberikan teladan (uswah hasanah) (Nindialisma, 2022; Zubairi, 2022). Anak-anak pada usia dini belajar lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan dibandingkan instruksi verbal. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh nyata dalam beribadah, bersikap jujur, berdisiplin, serta berakhlak mulia. Teladan ini akan tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi dasar perilakunya di masa depan.

Strategi kedua adalah pembiasaan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (A. P. Amalia, 2024; N. F. Amalia & Rizqi, 2024). Orang tua dapat membimbing anak dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah beraktivitas, melatih shalat tepat waktu, serta membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan rutinitas yang melekat pada anak, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran spiritual yang kuat.

Strategi ketiga adalah komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang. Anak perlu merasa bahwa orang tua adalah tempat yang aman untuk berbagi cerita, keluh kesah, maupun pertanyaan. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami kebutuhan anak sekaligus mengarahkan perilaku mereka ke jalan yang benar. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan kelembutan dalam mendidik anak, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan.

Strategi keempat adalah memberikan pendidikan sesuai tahap perkembangan anak (N. F. Amalia & Munif, 2023). Orang tua harus memahami bahwa cara mendidik anak usia dini berbeda dengan anak usia remaja. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan kognitif dan emosional mereka, sehingga anak tidak merasa terbebani, tetapi tetap tertantang untuk belajar dan berkembang.

Strategi kelima adalah mengawasi penggunaan teknologi dan media digital (Diana & Azani, 2024). Di era digital, anak-anak sering terpapar gadget, internet, dan media sosial. Orang tua perlu membimbing anak dalam memilih konten yang bermanfaat serta membatasi akses terhadap konten yang berbahaya. Pengawasan ini harus dibarengi dengan pengenalan literasi digital Islami, sehingga anak mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, seperti belajar Al-Qur'an online atau menonton video edukatif Islami.

Strategi keenam adalah menanamkan disiplin dan tanggung jawab (Salsabila & Hanif, 2024). Orang tua dapat melatih anak dengan memberikan tugas-tugas sederhana yang sesuai usia, seperti merapikan mainan atau membantu pekerjaan rumah. Hal ini akan menumbuhkan

rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Dalam pendidikan Islam, disiplin juga mencakup kewajiban ibadah, seperti melatih anak bangun tepat waktu untuk shalat subuh.

Strategi ketujuh adalah memberikan penghargaan dan motivasi (Zulfahmi & Sufyan, 2018). Anak yang berusaha melakukan kebaikan atau belajar dengan sungguh-sungguh perlu diberi apresiasi, baik berupa pujian, hadiah kecil, maupun pelukan. Hal ini akan memperkuat motivasi internal mereka untuk terus berbuat baik. Namun, penghargaan harus diberikan secara proporsional agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang hanya berorientasi pada hadiah.

Strategi kedelapan adalah menanamkan akhlak mulia melalui kisah Islami. Orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, sahabat, atau tokoh Muslim sebagai inspirasi bagi anak. Kisah-kisah tersebut dapat menanamkan nilai keberanian, kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

Strategi kesembilan sekaligus yang paling penting adalah doa dan tawakal kepada Allah SWT. Setelah berusaha maksimal membimbing anak, orang tua harus senantiasa mendoakan agar anak diberi hidayah, keberkahan ilmu, serta kekuatan iman. Sebab, dalam Islam, doa orang tua merupakan doa yang mustajab. Dengan kombinasi usaha nyata dan doa yang tulus, orang tua dapat membimbing anak menjadi pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Tantangan dan Solusi Peran Orang tua dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pondasi utama bagi pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Namun, peran orang tua dalam menjalankan pendidikan ini sering menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman agama orang tua. Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan Islam yang memadai, sehingga dalam praktiknya mereka hanya menekankan aspek ibadah formal, tanpa menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual secara mendalam (Hamdun, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan anak tumbuh dalam kesenjangan antara pengetahuan agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang dapat ditempuh adalah meningkatkan literasi keagamaan orang tua melalui pengajian, majelis ilmu, atau kajian digital, sehingga mereka mampu mendidik anak sesuai tuntunan Islam dengan lebih komprehensif.

Selain keterbatasan pengetahuan, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi tantangan besar. Anak-anak di era modern tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar yang kadang membawa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Agustina & Tago, 2024). Misalnya, budaya konsumtif, pergaulan bebas, hingga perilaku menyimpang yang mudah ditiru anak. Dalam situasi ini, orang tua berperan penting sebagai pengawas dan pengarah, dengan membekali anak kemampuan untuk memilah pergaulan dan menanamkan keteguhan akhlak sejak dini. Komunikasi intensif, keterbukaan, dan keteladanan orang tua akan menjadi benteng utama agar anak tidak terjerumus dalam pengaruh negatif lingkungan.

Era digital membawa tantangan baru berupa paparan media sosial dan teknologi yang begitu luas. Anak-anak dengan mudah mengakses berbagai konten, baik yang bermanfaat maupun yang berbahaya, seperti pornografi, kekerasan, hingga paham keagamaan menyimpang (Bawden, 2001). Kondisi ini berpotensi melemahkan moral dan spiritual anak jika tidak ada pengawasan. Solusinya, orang tua harus aktif mendampingi penggunaan teknologi anak, mengatur waktu penggunaan gawai, serta memperkenalkan literasi digital Islami. Pemanfaatan

aplikasi belajar Al-Qur'an, video dakwah untuk anak, atau platform edukatif dapat menjadi sarana positif yang memperkuat pendidikan Islam di rumah.

Kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga menjadi hambatan serius. Banyak orang tua yang lebih fokus mencari nafkah sehingga mengabaikan pendidikan agama anak. Akibatnya, tanggung jawab tersebut sering sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau guru ngaji. Padahal, Islam menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Solusinya adalah dengan meluangkan waktu untuk aktivitas sederhana namun bermakna, seperti doa bersama, shalat berjamaah di rumah, atau membacakan kisah-kisah Islami sebelum tidur. Praktik kecil ini dapat mempererat hubungan emosional anak dengan orang tua sekaligus menanamkan nilai agama.

Selain kesibukan, perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu juga kerap menjadi tantangan. Ada orang tua yang bersikap terlalu keras, sementara pasangannya cenderung permisif. Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak mengenai nilai dan aturan yang harus diikuti. Solusi yang tepat adalah membangun komunikasi dan kesepahaman antarorang tua dalam menentukan pola asuh Islami yang seimbang, yakni menggabungkan kasih sayang dengan ketegasan (Marzuki & Setyawan, 2022). Kesepakatan ini akan menciptakan konsistensi dalam mendidik anak, sehingga mereka tumbuh dengan arahan yang jelas.

Tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya sikap individualisme dan krisis keteladanan di kalangan orang tua (Mariani et al., 2024). Tidak jarang, orang tua sibuk dengan gawai atau aktivitas pribadi sehingga kurang memberikan perhatian dan contoh nyata kepada anak. Padahal, anak cenderung lebih banyak belajar melalui peniruan daripada nasihat verbal. Oleh karena itu, solusi yang harus ditempuh adalah menjadikan diri sebagai teladan utama dalam beribadah, berakhlak mulia, serta berinteraksi dengan orang lain. Dengan keteladanan, anak akan mencontoh perilaku positif yang konsisten terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan dalam mendidik anak juga muncul dari adanya perbedaan kebutuhan dan perkembangan anak di setiap usia. Orang tua kadang kurang memahami psikologi perkembangan anak, sehingga pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan kapasitas mereka. Hal ini bisa mengakibatkan anak merasa tertekan atau kehilangan minat dalam belajar agama. Solusinya adalah orang tua perlu mempelajari perkembangan anak dan memberikan bimbingan secara bertahap. Misalnya, pada usia dini lebih banyak melalui pembiasaan, sedangkan pada usia remaja dengan pendekatan dialogis yang melibatkan logika dan perasaan anak.

Dari seluruh tantangan tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan Islam membutuhkan kombinasi antara pengetahuan agama, keterampilan pengasuhan, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Tantangan eksternal seperti lingkungan dan media digital hanya bisa diatasi dengan pengawasan yang bijak, sementara tantangan internal seperti kesibukan dan perbedaan pola asuh menuntut komunikasi serta kesadaran orang tua. Solusi yang paling mendasar adalah menghadirkan keseimbangan antara usaha nyata dan doa, karena doa orang tua bagi anak merupakan doa yang mustajab. Dengan usaha mendidik secara Islami, keteladanan yang konsisten, pendampingan teknologi yang bijak, serta doa yang tulus, orang tua dapat membimbing anak menjadi generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini di era digital memiliki urgensi yang sangat tinggi, karena anak pada masa *golden age* sedang berada pada fase pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak. Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh pola asuh, bimbingan, serta keteladanan yang diberikan di rumah.

Era digital membawa dua sisi sekaligus, yaitu peluang dan tantangan. Di satu sisi, media digital menyediakan berbagai sarana pembelajaran Islami yang dapat memperkuat pemahaman agama anak. Namun, di sisi lain, paparan konten negatif, risiko kecanduan gawai, serta penetrasi budaya global dapat mengganggu fitrah keislaman anak jika tidak ada pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing, mengarahkan, sekaligus melindungi anak dari dampak buruk teknologi.

Pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya diserahkan kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah. Orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini, baik melalui pembiasaan, pengawasan penggunaan teknologi, maupun pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki ketangguhan moral.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangat bergantung pada sinergi antara orang tua, sekolah, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan pengasuhan Islami yang penuh kasih sayang, pengawasan yang tepat, serta pemanfaatan media digital secara positif, orang tua mampu mengarahkan anak menjadi generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Surastina, Sudarmaji, Wiratno, P., & Damiri, A. (2024). Enhancing Students' Listening Skills: Leveraging Digital Media Through Lampung Barat's Cultural Heritage. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 7(2), 397–406. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1735>
- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Adwiah, A. R., Karomah, R. T., & Juleha, S. (2024). Analisis Metode Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini: Analisis Jurnal Sinta 2-5. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i1.38260>
- Agustina, L., & Tago, M. Z. (2024). Sky Parenting on Children's Prayer Discipline Education: A Case Study of a Family Living Around the Great Mosque of Balaibaru Kuranji Padang, West Sumatra. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 647–662. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.5051>
- al-Asqolany, I. H. (2010). *Fath al-Bari*. Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, M. (2010). *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Hajaj, M. (2010). *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- al-Nawawi, Y. (2010). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Mauqi'u al-Islam.

- Almahira, A. R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Amalia, A. P. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Amalia, N. F., & Rizqi, A. M. (2024). Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Ananda Giovany, Kholilur Rahman, & Imam Wahyono. (2024). Empowering Students with Digital Religious Literacy: The Contribution of Islamic Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1389>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Buairi, H., & Kamalasari, M. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1).
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01).
- Diana, A., & Azani, M. Z. (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1).
- Dihniyah, W. & Samsudin. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Agama Di SMPN 1 Kwanyar Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3).
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Fitrah, L. M. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak.
- Hamdun, D. (2022). The Role of Parenting Styles in Internalizing Islamic Moderation Values in Children: A Phenomenological Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137–144. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.137-144>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Hasni, U. (2021). Peran Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200–213. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3442>

- Hidayat, R. (2020). Tanggung Jawab dan Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam. *AL HIKMAH: JOURNAL OF EDUCATION*, 1(2).
- Hk, S. K., & Dewi, A. E. R. (2025). Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di Lingkungan RT/002 RW/002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo. *FAI UIM*, 6(2).
- Hukubun, M. D., & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation that Grows Up with Technology. *Jurnal of Pedagogi : Jurnal Pendidikan*, 1(3).
- Khaerudin, K., & Latipah, E. (2024). Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.796>
- Lajnah Ulama al-Azhar. (2010). *Tafsir al-Muntakhab*. Mauqi'u al-Tafasir.
- Mariani, M., Hendra, H., Lukman, L., & Syamsuddin, I. P. (2024). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Jia Lestari. *PELANGI Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 219–231. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i2.3376>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4).
- Mertens, D. M. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications.
- Nindialisma, T. C. (2022). Implementasi Salam Pagi Sebagai Pembiasaan dan Keteladanan Positif Membangun Budaya Sekolah SD Kanisius Wonogiri. *Jurnal Bahusacca*, 3(1).
- Salsabila, N. R., & Hanif, M. (2024). Peran Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak-Kanak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din*, 2(2).
- Siringoringo, H., Desviana, A., Ramadani, S., & Khaddafi, M. (2025). Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3).
- Su'dadah, S. (2022). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 24–37. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.39>
- Syahid, A. (2020). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Zubairi, Z. (2022). Peran Orang tua terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1354>
- Zulfahmi, J. & Sufyan. (2018). Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).